

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, di dalamnya memiliki peranan untuk “memanusiakan manusia”. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup secara benar. Kerena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.¹

Dalam konteks sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan tercermin dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan (2) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Sejak dilahirkan anak sudah membawa fitrah beragama.³ Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah dapat bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Kecendrungan potensi itu tidak akan dirubah-rubah oleh Allah Swt, artinya memang demikian manusia diciptakan. Dengan demikian,

¹ Agustinus Hermino, *Manajemen Kemarahan Siswa (Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

² Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan (Pendekatan Teoritik & Praktik)*, Idea Press Yogyakarta, Kudus, 2011, hlm. 27.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sinar Grafika offset, Jakarta, 2010, hlm. 70.

memang sejak lahir sudah membawa potensi untuk beragama. Mengingat pentingnya peranan agama maka agama perlu diketahui, digali, dipahami serta diamalkan oleh setiap pemeluk agama. Dalam hal ini khususnya pemeluk agama Islam, sehingga nantinya akan benar-benar menjadi milik dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut dengan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Budi manusia diterangi oleh wahyu dan sunah, sehingga pikiran, kemauan dan perasaannya tidak bergerak menerawang semuanya sendiri dan mengenal keterbatasan-keterbatasannya.⁴

Salah satu tujuan pendidikan adalah sebagai proses pembentukan pribadi. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usahanya sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri. Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan diri meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan.⁵

Islam menggambarkan tentang pendidikan dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 20.

⁵ Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 34-35.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”⁶.

Sejak dilahirkan manusia dikaruniai pendengaran, penglihatan, akal dan kalbu, maka manusia harus bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan Allah swt. Manusia dilarang berbuat sombong karena ilmunya. Sebab, pada waktu dilahirkan manusia tidak mempunyai ilmu sedikitpun. Ibarat kertas yang masih kosong dan belum ada tulisannya, maka tugas manusia adalah mengisinya dengan kegiatan belajar mengajar.

Penentuan model berkaitan erat dengan metode pengajaran yang dilakukan. Model yang baik tanpa metode yang memadai dapat berakibat fatal. Kemampuan pendidik sangat menentukan dalam memilih metode belajar mengajar yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. pendidik perlu mengkaji metode mengajar yang sesuai dan memilih model-model yang memberikan peluang paling banyak bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.⁷ Seorang pendidik harus mengetahui dan memahami model-model penyajian dan sifat-sifat yang khas pada setiap metode agar siswa mampu dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Materi akan sulit dipahami siswa apabila model dan metode

⁶ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 275.

⁷ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 41.

mengajar yang digunakan pendidik tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.⁸

Pendidikan agama merupakan senjata ampuh untuk membina santri mualaf, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap santri mualaf dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik. Disorganisasi keluarga dan masyarakat seperti krisis ekonomi keluarga, konflik antar etnis, dan rendahnya pendidikan. Hal ini menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan bimbingan keagamaan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu pondok pesantren.

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (peserta didik) dengan sarana masjid untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau sarana sebagai tempat tinggal santri.⁹

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal dengan berbagai macam pembelajaran kitab-kitab serta pendidikan akhlak yang sangat penting harus dimiliki oleh semua umat. Umat yang baik adalah umat yang mampu memosisikan dirinya baik di hadapan masyarakat maupun Tuhan-Nya. Karena aspek penting dalam kehidupan manusia bukan hanya menyinggung mengenai dirinya tapi proses sosialisasi yang menjadikan ia dianggap ada dalam lingkungannya. Kehidupan di pesantren bukan hanya mencakup mengenai pembelajaran kitab, namun juga banyak yang dipelajari melebihi sekolah umum di mana di sana diajarkan rasa sosial yang tinggi dan tradisi Islam yang memiliki nilai yang tinggi.

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 20.

⁹ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 234.

Pondok pesantren memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak Papua korban konflik tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Santri di Pondok pesantren ini datang dari berbagai latar belakang masalah, antara lain: korban konflik, faktor ekonomi, dan sebagainya. Anak-anak di Pondok pesantren ini diharapkan dapat berperilaku menjadi lebih baik. Selain itu, Pondok pesantren juga membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing dan mengarahkan serta membentuk kepribadian santri melalui nilai-nilai dan norma-norma susila yang baik, pendidikan, budi pekerti, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat.

Kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Dengan demikian perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pembinaan yang ditempuh. Pertumbuhan dan perkembangan anak serta aktifitas belajar tidak semua sama baik bagi perkembangan mentalitasnya. Diantaranya, anak yang berada di dalam lingkungan Pondok pesantren yang mayoritas mempunyai latar belakang yang tidak sama, mereka memerlukan perhatian yang khusus dari para pengelola atau ustaz.

Papua bagian timur merupakan daerah wilayah Negara Republik Indonesia yang sering terjadi konflik, yang disebabkan oleh perbedaan ras, suku, maupun budaya. Konflik di Papua sudah sangat memprihatinkan, konflik apapun sering meninggalkan kesengsaraan, masyarakat tidak bisa hidup secara normal seperti kemiskinan, budaya tidak bisa berkembang, anak-anak tidak terurus, hidup secara liar, tidak bisa memperoleh pendidikan layak, dan jiwanya tidak terkontrol. Sebagai umat Islam, kiranya bisa selalu memperhatikan nasib mereka. Mereka perlu bimbingan dan pembinaan. Karena dari Papua maka ciri utama paling menonjol adalah kebanyakan korban konflik dari latar belakang agama non muslim. Oleh karena itu banyak

LSM dalam hal ini adalah “ *Ittihaadul Muballighin*”, atau sekelompok da’i yang berkeinginan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak pada usia sekolah, agar mereka dapat mengenyam pendidikan di sekolah atau di pesantren.

Semua umat Islam berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan. Baik dalam pendidikan formal, non formal, maupun informal. Tidak hanya untuk kelompok mayoritas, tetapi juga untuk kelompok minoritas seperti mualaf. Mualaf adalah orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam.¹⁰

Sangat penting bagi mualaf untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan agama Islam, karena sebagai orang yang baru masuk Islam, mualaf membutuhkan pengetahuan yang ekstra untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan pendalaman ajaran agama Islam melalui pendidikan non formal yang mana pendidikan ini dapat berlangsung di pondok pesantren ataupun di masyarakat, sehingga mualaf dapat mengatasi kegoncangan jiwanya. Selain itu, mualaf juga akan merasa diperhatikan dan diurus oleh kaum muslimin lainnya sehingga mereka tidak merasa dianaktirikan dan tidak merasa kesepian di komunitas yang baru. Maka dari itu, pendidikan bagi mualaf adalah tanggung jawab bersama umat Islam dan menganggap umat Islam sama dengan umat Islam lainnya. Dengan demikian sosialisasi mualaf akan terlaksana dengan baik.

Pondok Pesantren La Tansa merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan Kasbini Cangkring Karanganyar Demak. Sejak tahun 2009 Kyai dari Papua yang bernama ustaz M. Zaaf Fadlan Al Gharmatann meminta kerjasama dengan ustaz Ulin Nuha. Pondok pesantren ini menampung, mengasuh, dan membina anak korban konflik yang ada di Papua. Keunikan dari pondok pesantren ini adalah memberikan pendidikan bagi anak-anak korban konflik Papua, anak-anak kurang mampu, dan anak TKI. yang

¹⁰ Meyti Taqdir Qadratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011, hlm. 333.

mempunyai jiwa labil dan kenakalan tinggi. Anak yang berasal dari konflik Papua mempunyai karakter yang keras, emosional dan kenakalan yang tinggi sehingga perlu adanya pendidikan Agama Islam bagi anak-anak tersebut agar mereka memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, betapa pentingnya pendidikan bagi santri mualaf Papua korban konflik. Maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang: **MODEL PENDIDIKAN SANTRI MUALAF PAPUA KORBAN KONFLIK DI PONDOK PESANTREN LA TANSI DESA CANGKRING KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas Model Pendidikan santri mualaf Papua korban konflik. Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan diatas, maka peneliti menganggap perlu memfokuskan model Pendidikan santri mualaf Papua korban konflik sebagai berikut:

1. Model pendidikan santri mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.
2. Karakteristik dan penanganan santri mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model Pendidikan santri mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak?
2. Bagaimana karakteristik dan penanganan santri mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini di desain untuk menemukan teori/konsep mengenai model PAI bagi santri mualaf Papua korban konflik yang memiliki karakteristik. Dari tujuan penelitian tersebut setidaknya dapat dipahami mengenai:

1. Deskripsi model pendidikan santri mualaf korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.
2. Deskripsi karakteristik dan penanganan santri mualaf Papua korban konflik di pondok pesantren La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu mendeskripsikan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Latansa Cangkring Demak.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

a. Pesantren

Bagi pesantren, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pesantren yang menjadi tempat penelitian ini berlangsung, yaitu mengenai Model Pendidikan santri mualaf Papua korban konflik.

b. Santri

Penelitian ini dapat meningkatkan minat santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pada akhirnya menumbuhkan semangat belajar bagi para santri yang ingin memperdalam pembelajaran pendidikan Islam di pesantren.